

Ethnoparenting: Analisis Komparatif Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam, Barat, dan Indonesia

Ulfiyah¹, Khairunnisa Ulfadhilah², Yayuk Rosinta³

ulfiyahbbc@gmail.com, khairunnisaulfadhilah51045@gmail.com

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

A B S T R A K

Globalisasi pengasuhan menyebabkan istilah dan pendekatan parenting yang berkembang di negara Barat kerap diadopsi secara langsung oleh orang tua maupun lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia, termasuk lembaga berbasis Islam, tanpa disertai kerangka yang menjelaskan bagaimana pendekatan tersebut berelasi dengan nilai keislaman dan kearifan lokal Indonesia yang selama ini menjadi fondasi pengasuhan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif karakteristik pengasuhan anak usia dini dari perspektif Islam, Barat, dan Indonesia, serta merumuskan kerangka integratif yang relevan bagi lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam seperti TKIT Al-Umm. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kepustakaan (library research), data dihimpun dari literatur ilmiah lima tahun terakhir dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi komparatif melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengasuhan perspektif Islam bersumber dari nilai tauhid dan keteladanan Nabi, pengasuhan perspektif Barat bertumpu pada tipologi ilmiah seperti gaya otoritatif Baumrind yang berorientasi pada kemandirian individu anak, sedangkan pengasuhan perspektif Indonesia bercorak etnoparenting yang menempatkan nilai budaya lokal dan komunitas sebagai rujukan utama. Kontribusi penelitian ini terletak pada perumusan kerangka tiga lapis yang memosisikan nilai Islam sebagai fondasi spiritual, kearifan lokal Indonesia sebagai konteks komunal, dan temuan ilmiah pengasuhan Barat sebagai alat teknis yang dapat diadaptasi secara selektif, sebuah sintesis yang jarang dibahas secara bersamaan dalam kajian pengasuhan anak usia dini sebelumnya.

Kata Kunci: Ethnoparenting; Anak Usia Dini; Perspektif Islam; Gaya Pengasuhan Barat dan Indonesia

A B S T R A C T

The globalization of parenting has led to the direct adoption of Western parenting terms and approaches by parents and early childhood education institutions in Indonesia including Islamic-based ones often without a framework explaining how these approaches align with the Islamic values and Indonesian local wisdom that have traditionally underpinned local child-rearing practices. This study aims to comparatively analyze early childhood parenting characteristics from Islamic, Western, and Indonesian perspectives and to formulate an integrative framework relevant to Islamic-based early childhood education institutions, such as TKIT Al-Umm. Employing a descriptive qualitative approach and a library research design, the study gathered data from scholarly literature published over the last five years and analyzed it using comparative content analysis techniques specifically data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the Islamic parenting perspective is rooted in the concept of *tawhid* (monotheism) and the exemplary conduct of the Prophet; the Western perspective relies on scientific typologies such as Baumrind's authoritative style that prioritize the child's individual independence; and the Indonesian perspective is characterized by "ethno-parenting," which positions local cultural values and the community as primary points of reference. The study's contribution lies in the formulation of a three-tiered framework that positions Islamic values as the spiritual foundation, Indonesian local wisdom as the communal context, and Western scientific findings as technical tools for selective adaptation a synthesis rarely addressed holistically in previous studies on early childhood parenting.

Keywords: Ethnoparenting; Early Childhood; Islamic Perspective; Western Parenting; Indonesian Parenting

PENDAHULUAN

Pengasuhan anak usia dini semestinya berpijak pada satu kerangka nilai yang koheren, sehingga anak tumbuh dengan pemahaman yang utuh mengenai siapa dirinya, dari mana nilai yang dianutnya berasal, dan bagaimana ia semestinya berelasi dengan orang lain. Namun arus globalisasi informasi membuat istilah dan pendekatan pengasuhan dari berbagai belahan dunia, terutama yang berkembang di negara-negara Barat seperti *gentle parenting* dan *positive parenting*, dengan mudah diakses dan diadopsi oleh orang tua maupun lembaga pendidikan a

nak usia dini di Indonesia. Persoalannya, adopsi tersebut sering dilakukan tanpa disertai pemahaman mengenai bagaimana pendekatan itu berelasi, atau bahkan berbenturan, dengan nilai keislaman dan kearifan lokal Indonesia yang sesungguhnya telah lama menjadi fondasi pengasuhan masyarakat, termasuk pada lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam seperti Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT).

Kecenderungan ini diperkuat oleh kondisi bahwa pengasuhan di masyarakat kerap didefinisikan dan diukur menggunakan standar global yang berasal dari teori Barat, sebuah kondisi yang menurut (Alfaeni & Rachmawati, 2022) menyebabkan kekayaan pola asuh berbasis budaya lokal Indonesia kurang mendapat pengakuan ilmiah dibandingkan kerangka pengasuhan yang berasal dari luar. Padahal Indonesia memiliki kekayaan nilai pengasuhan yang bersumber dari agama, adat, dan komunitas yang telah teruji lintas generasi, sehingga peminggiran nilai lokal ini berpotensi melahirkan

pengasuhan yang tercerabut dari akar budaya dan spiritual anak.

Kajian etnoparenting di Indonesia telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir. (Andriani & Rachmawati, 2022) mengembangkan model *core value* etnoparenting Indonesia untuk menganalisis pengasuhan pada keluarga perkawinan multi etnis, menunjukkan bahwa nilai budaya asal orang tua tetap menjadi rujukan pengasuhan meski dalam keluarga campuran. (Aghnaita & Murniati, 2023) memperkuat temuan ini melalui studi kasus keluarga multiras dalam pendidikan anak usia dini, yang menunjukkan bahwa praktik pengasuhan keluarga di Indonesia bersifat cair dan bernegosiasi antara berbagai latar belakang budaya orang tua. Kedua kajian ini menegaskan bahwa etnoparenting merupakan fenomena nyata yang aktif dipraktikkan, bukan sekadar konsep normatif di atas kertas.

Dari perspektif Barat, (Fadlillah & Fauziah, 2022) melalui kajian literatur menemukan bahwa dari empat tipologi pengasuhan Baumrind, yaitu otoritatif, otoriter, permisif, dan pengabaian, tipe otoritatif secara konsisten terbukti paling mendukung perkembangan kognitif dan kemandirian anak usia dini. Sementara itu, dari perspektif bahwa pengasuhan spiritual dalam Islam menempatkan penanaman kesadaran ketuhanan dan keteladanan akhlak sebagai inti pengasuhan, sebuah orientasi yang secara mendasar berbeda dari tipologi Barat yang berangkat dari pengamatan perilaku empiris tanpa rujukan transenden. Perbedaan orientasi ini menjadi titik pijak penting untuk memahami mengapa pengasuhan tidak dapat dipahami secara

tunggal dari satu perspektif saja (Ulfadhilah et al., 2025).

Dari keempat kajian tersebut, tergambar bahwa penelitian pengasuhan anak usia dini selama ini cenderung berjalan pada jalur masing-masing perspektif secara terpisah. Kajian etnoparenting Indonesia jarang secara eksplisit dikaitkan dengan kerangka nilai Islam, sementara kajian pengasuhan Islami maupun tipologi Barat jarang ditempatkan dalam dialog langsung dengan kearifan lokal Indonesia. Padahal lembaga seperti TKIT justru menghadapi ketiga rujukan pengasuhan tersebut secara bersamaan dalam praktik kesehariannya, sebagai lembaga yang berlandaskan Islam, beroperasi dalam konteks budaya Indonesia, sekaligus terpapar wacana pengasuhan modern yang sebagian besar berakar dari penelitian Barat. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menyusun analisis komparatif yang mempertemukan ketiga perspektif secara langsung, sekaligus merumuskan kerangka integratif yang belum banyak ditawarkan dalam kajian-kajian terdahulu, sebuah kebaruan yang menjadi kontribusi utama penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif karakteristik pengasuhan anak usia dini dari perspektif Islam, Barat, dan Indonesia, serta merumuskan kerangka integratif yang relevan bagi lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak lembaga seperti TKIT Al-Umm untuk memiliki pijakan konseptual yang jernih dalam menyikapi beragam rujukan pengasuhan yang beredar, sehingga penerapan nilai Islam, kearifan lokal, dan

temuan ilmiah pengasuhan modern dapat berjalan secara selaras, bukan saling tumpang tindih atau bahkan saling meniadakan dalam praktik pendampingan anak usia dini sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang data utamanya diperoleh melalui penelusuran, pengkajian, dan sintesis terhadap literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian (Adlini et al., 2022). Desain ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat komparatif konseptual, yaitu membandingkan karakteristik pengasuhan anak usia dini dari tiga perspektif berbeda, sehingga data yang dibutuhkan adalah gagasan dan temuan yang telah dipublikasikan, bukan data primer dari subjek manusia secara langsung.

Objek penelitian ini adalah literatur ilmiah berupa artikel jurnal dan kajian akademik lima tahun terakhir yang membahas pengasuhan anak usia dini dari perspektif Islam, Barat, dan Indonesia. TKIT Al-Umm, sebagai lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam yang beroperasi dalam konteks budaya Indonesia, ditempatkan sebagai konteks reflektif yang melatarbelakangi urgensi penelitian, bukan sebagai lokasi pengumpulan data primer, karena penelitian ini belum disertai data lapangan berupa wawancara, kuesioner, atau observasi langsung terhadap praktik pengasuhan di lembaga tersebut.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu penelusuran artikel jurnal

terindeks melalui basis data seperti Google Scholar, Garuda, dan DOAJ menggunakan kata kunci *ethnoparenting*, pola asuh Islami, dan gaya pengasuhan Barat, kemudian dipilih literatur yang memenuhi kriteria kebaruan dan relevansi tema (Adlini dkk., 2022). Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, dibantu dengan matriks kategorisasi tema yang disusun untuk memetakan setiap literatur ke dalam tiga kelompok perspektif, yaitu Islam, Barat, dan Indonesia, serta empat dimensi pembandingan meliputi sumber nilai, orientasi tujuan pengasuhan, gaya relasi orang tua-anak, dan peran komunitas.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi komparatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rofiah, 2022). Reduksi data dilakukan dengan memilah temuan setiap literatur ke dalam matriks kategorisasi, penyajian data dilakukan secara deskriptif per perspektif, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan ketiga perspektif untuk merumuskan kerangka integratif. Perlu disampaikan secara terbuka bahwa penelitian ini bersifat konseptual dan belum disertai verifikasi data lapangan di TKIT Al-Umm atau lembaga PAUD lain secara langsung. Keterbatasan ini disadari sejak awal dan menjadi pertimbangan dalam memaknai hasil penelitian, sekaligus menjadi dasar rekomendasi bagi penelitian lanjutan yang bersifat empiris.

HASIL

Berdasarkan penelusuran dan analisis terhadap literatur ilmiah lima tahun terakhir, penelitian ini mengidentifikasi karakteristik pengasuhan anak usia dini dari tiga

perspektif, yang disajikan secara sistematis pada bagian berikut.

Karakteristik Pengasuhan Perspektif Islam

Literatur mengenai pengasuhan Islami menunjukkan bahwa sumber nilai utama pengasuhan berasal dari ajaran tauhid dan keteladanan Nabi Muhammad, dengan orientasi utama membentuk kesadaran ketuhanan dan akhlak mulia sejak usia dini (Bensaid, 2021). Gaya relasi orang tua dan anak dalam perspektif ini bercirikan kasih sayang yang disertai tanggung jawab spiritual, di mana orang tua berperan sebagai penanam nilai keimanan sekaligus teladan perilaku moral bagi anak. (Dwinandita, 2024) melalui tinjauan sistematis terhadap praktik pengasuhan Islam di Asia Tenggara menemukan bahwa ketahanan keluarga Muslim turut ditopang oleh praktik pengasuhan yang menempatkan komunitas keagamaan, seperti masjid dan lembaga pendidikan Islam, sebagai mitra penguat nilai yang ditanamkan di rumah.

Karakteristik Pengasuhan Perspektif Barat

Literatur pengasuhan Barat, yang paling banyak dirujuk melalui tipologi Baumrind, menunjukkan bahwa sumber nilai pengasuhan berasal dari temuan ilmiah berbasis pengamatan perilaku orang tua dan anak secara empiris. (Fadlillah & Fauziah, 2022) menemukan bahwa dari empat tipe pengasuhan Baumrind yaitu otoritatif, otoriter, permisif, dan pengabaian, tipe otoritatif yang menggabungkan tuntutan tinggi dengan respons hangat terbukti paling mendukung kemandirian, disiplin, dan kepercayaan diri anak usia dini. Orientasi

pengasuhan pada perspektif ini lebih menekankan pencapaian kemandirian individu anak dibandingkan kepatuhan terhadap otoritas kolektif. (Aeni & Formen, 2023) menambahkan bahwa praktik pengasuhan bercorak Barat seperti playful parenting, yang menekankan pembelajaran melalui permainan dan komunikasi setara antara orang tua dan anak, kini turut diadopsi dalam kemitraan antara lembaga PAUD dan keluarga di Indonesia.

Karakteristik Pengasuhan Perspektif Indonesia (Etnoparenting)

Literatur etnoparenting menunjukkan bahwa sumber nilai pengasuhan di Indonesia berasal dari adat, tradisi, dan norma komunitas yang diwariskan lintas generasi. (Andriani & Rachmawati, 2022) menemukan melalui core value model etnoparenting Indonesia bahwa orang tua dari latar belakang etnis berbeda tetap mempertahankan nilai budaya asal masing-masing dalam mengasuh anak, meski berada dalam ikatan perkawinan campuran. (Aghnaita & Murniati, 2023) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa keluarga multiras di Indonesia melakukan negosiasi budaya secara aktif dalam praktik pengasuhan sehari-hari, bukan sekadar mengikuti satu tradisi secara kaku. Orientasi pengasuhan pada perspektif ini menekankan keharmonisan hubungan anak dengan keluarga besar dan masyarakat, sebuah orientasi yang menurut (Aeni & Formen, 2023) kerap kurang mendapat pengakuan ilmiah dibandingkan kerangka pengasuhan yang berasal dari standar global Barat.

Tabel 1. Perbandingan Karakteristik Pengasuhan Tiga Perspektif

Dimensi	Perspektif Islam	Perspektif Barat	Perspektif Indonesia
Sumber nilai	Tauhid dan keteladanan Nabi	Temuan ilmiah/empiris (Baumrind)	Adat dan tradisi komunitas
Orientasi pengasuhan	Kesadaran ketuhanan dan akhlak mulia	Kemandirian dan kompetensi individu	Keharmonisan dengan keluarga besar dan masyarakat
Gaya relasi orang tua-anak	Kasih sayang dengan tanggung jawab spiritual	Otoritatif: tuntutan tinggi, respons hangat	Kolektif, dibingkai norma dan hierarki adat
Peran komunitas	Masjid dan lembaga pendidikan Islam sebagai mitra	Kemitraan sekolah-keluarga (mis. playful parenting)	Keluarga besar dan masyarakat adat sebagai rujukan utama

Ketiga perspektif tersebut menunjukkan titik temu berupa penekanan pada kehangatan hubungan orang tua dan anak, namun berbeda secara mendasar dalam hal sumber rujukan nilai dan orientasi akhir pengasuhan yang hendak dicapai, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

PEMBAHASAN

Temuan pada bagian hasil menunjukkan bahwa ketiga perspektif pengasuhan tidak sepenuhnya bertentangan, tetapi berangkat dari titik pijak epistemologis yang berbeda. Perspektif Islam bersumber dari wahyu dan keteladanan kenabian, perspektif Barat bersumber dari observasi ilmiah terhadap perilaku, dan perspektif Indonesia bersumber dari akumulasi pengalaman kolektif masyarakat (Widodo et al., 2023). Perbedaan sumber ini menjelaskan mengapa ketiganya dapat tampak saling melengkapi pada tataran praktik, seperti penekanan bersama pada kehangatan hubungan orang tua-anak, namun berpotensi

menimbulkan kebingungan normatif ketika diterapkan tanpa kerangka yang menjelaskan bagaimana ketiganya semestinya diposisikan satu sama lain, sebagaimana tergambar dari kecenderungan lembaga PAUD berbasis Islam mengadopsi istilah pengasuhan Barat tanpa penjelasan relasinya dengan nilai keislaman yang dianut.

Tipe otoritatif Baumrind yang terbukti paling mendukung kemandirian anak sesungguhnya memiliki kemiripan struktural dengan pengasuhan Islami yang menggabungkan kasih sayang dengan tanggung jawab menanamkan kedisiplinan spiritual yaitu sama-sama mengombinasikan kehangatan emosional dengan batasan yang jelas. Kemiripan struktural ini penting untuk digarisbawahi, karena menunjukkan bahwa mengadopsi elemen teknis dari tipologi Barat, seperti pentingnya komunikasi hangat dan konsisten, tidak serta-merta bertentangan dengan nilai Islam, selama sumber rujukan nilai yang mendasarinya tetap berakar pada ajaran tauhid, bukan menggantikannya (Dewi et al., 2022).

Di sisi lain, kecenderungan menjadikan tipologi Barat sebagai satu-satunya standar ilmiah pengasuhan, sebagaimana dikritik (Aeni & Formen, 2023), berisiko meminggirkan kekayaan etnoparenting Indonesia yang telah terbukti efektif membentuk keharmonisan anak dengan keluarga besar dan masyarakat, sebagaimana ditemukan pada keluarga multi etnis (Andriani & Rachmawati, 2022) dan keluarga multiras (Aghnaita & Murniati, 2023). Bagi lembaga seperti TKIT Al-Umm, yang beroperasi di tengah masyarakat dengan struktur kekerabatan dan gotong royong yang masih kuat, mengabaikan dimensi komunal

etnoparenting demi mengikuti orientasi individualistik gaya Barat berpotensi menimbulkan kesenjangan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan pola relasi yang dihidupi anak di lingkungan keluarga besarnya.

Sintesis dari ketiga perspektif tersebut menghasilkan kontribusi utama penelitian ini, yaitu kerangka tiga lapis pengasuhan anak usia dini yang dapat diadaptasi lembaga seperti TKIT Al-Umm. Lapis pertama adalah nilai Islam sebagai fondasi spiritual yang tidak dapat digantikan, mencakup penanaman tauhid dan keteladanan akhlak. Lapis kedua adalah kearifan lokal Indonesia sebagai konteks komunal yang menempatkan keluarga besar dan masyarakat sebagai mitra pengasuhan, sejalan dengan prinsip etnoparenting. Lapis ketiga adalah elemen teknis pengasuhan Barat, seperti gaya otoritatif dan pendekatan playful parenting, yang dapat diadaptasi secara selektif sebagai alat komunikasi sehari-hari antara pendidik, orang tua, dan anak, tanpa menggeser posisi nilai Islam dan kearifan lokal sebagai fondasi. Kerangka ini berbeda dari kajian-kajian terdahulu yang cenderung membahas ketiga perspektif secara terpisah, sehingga menjadi tawaran konseptual baru dalam kajian pengasuhan anak usia dini di lembaga Islam yang berakar budaya Indonesia.

Kelebihan penelitian ini terletak pada upaya mempertemukan tiga perspektif pengasuhan yang selama ini jarang dibahas secara bersamaan dalam satu kerangka analisis, sehingga menghasilkan pemetaan yang lebih utuh dibandingkan kajian yang hanya berfokus pada satu perspektif. Namun demikian, penelitian ini memiliki

keterbatasan mendasar, yaitu sifatnya yang murni konseptual dan bertumpu pada sintesis literatur, tanpa disertai data lapangan yang menunjukkan bagaimana kerangka tiga lapis ini benar-benar berjalan dalam praktik pengasuhan maupun pembelajaran sehari-hari di TKIT Al-Umm. Keterbatasan ini menjadikan kerangka yang dihasilkan bersifat proposisi awal yang memerlukan pengujian empiris lebih lanjut, bukan kesimpulan final mengenai efektivitas penerapannya di lapangan.

Implikasi praktis penelitian ini adalah perlunya TKIT Al-Umm dan lembaga PAUD Islam sejenis menyusun panduan pengasuhan internal yang secara eksplisit memetakan mana nilai yang berasal dari fondasi Islam, mana yang berasal dari kearifan lokal komunitas, dan mana yang berupa elemen teknis pengasuhan modern, agar pendidik dan orang tua memiliki rujukan yang jernih ketika kelak dihadapkan pada istilah-istilah pengasuhan baru yang terus bermunculan. Implikasi teoretis penelitian ini menegaskan bahwa pengasuhan anak usia dini semestinya dipahami sebagai ruang temu lintas perspektif, bukan medan pertarungan antara tradisi dan modernitas, atau antara nilai agama dan temuan ilmiah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengasuhan anak usia dini dari perspektif Islam, Barat, dan Indonesia memiliki titik temu berupa penekanan pada kehangatan hubungan orang tua dan anak, namun berbeda secara mendasar dalam sumber nilai dan orientasi akhir yang hendak dicapai, yaitu kesadaran ketuhanan pada perspektif Islam, kemandirian individu pada perspektif

Barat, dan keharmonisan komunal pada perspektif etnoparenting Indonesia.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan kerangka tiga lapis pengasuhan anak usia dini yang memosisikan nilai Islam sebagai fondasi spiritual, kearifan lokal Indonesia sebagai konteks komunal, dan elemen teknis pengasuhan Barat sebagai alat yang dapat diadaptasi secara selektif, sebuah kerangka integratif yang relevan bagi lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam seperti TKIT Al-Umm dalam menyikapi beragam rujukan pengasuhan yang berkembang saat ini.

Penelitian ini memiliki keterbatasan mendasar berupa sifatnya yang murni konseptual dan belum disertai data lapangan, sehingga kerangka tiga lapis yang dihasilkan masih berupa proposisi awal. Penelitian lanjutan sangat disarankan untuk menguji kerangka ini secara empiris melalui penelitian lapangan langsung di TKIT Al-Umm, misalnya melalui wawancara dengan pendidik dan orang tua, observasi praktik pengasuhan di kelas, serta kuesioner mengenai penerimaan orang tua terhadap kerangka tiga lapis yang ditawarkan, sehingga kontribusi konseptual penelitian ini dapat dikembangkan menjadi model pengasuhan yang teruji secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

Adlini, Miza, Nina, Dinda, Aditya, Hanifa, Yulinda, Sarah, Chotimah, Oky, Merliyana, Sauda, & Julia. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>

- Aeni, K., & Formen, A. (2023). Pengaruh kemitraan PAUD dan keluarga dalam mendukung praktik playful parenting. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5630–5642. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5212>
- Aghnaita, & Murniati, W. (2023). Unveiling multiracial family parenting practices in early childhood education within the Indonesian context: A case study. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 71–80. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2023.91-07>
- Alfaeni, D. K., & Rachmawati, Y. (2022). Etnoparenting: Pola pengasuhan alternatif masyarakat Indonesia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.432>
- Andini, E. O., & Faizah, U. (2026). Strategi Inovatif dalam Meningkatkan Permainan Aktif Anak Usia Dini melalui Dongeng Interaktif. *JIEEC*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.30587/jieec.v8i1.11555>
- Andriani, F., & Rachmawati, Y. (2022). Etnoparenting: Pengasuhan orang tua perkawinan multi etnis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4669–4680. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2436>
- Ariska, K. (2024). Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Di TK Bina Bhakti Lampung Pada Pasca Pandemi Covid-19. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 6(2), 20. <https://doi.org/10.30587/jieec.v6i2.7650>
- Bensaid, B. (2021). An overview of Muslim spiritual parenting. *Religions*, 12(12), 1057. <https://doi.org/10.3390/rel12121057>
- Denny Shinta Rahmawati, Kuni Fatonah, & Elyaum Fariyah. (2025). Manajemen Pengelolaan Kelas dalam Praktik Bercerita dari Buku pada Anak Usia Dini Di TK Dharma Wanita Sriwedari. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 7(2 SE-Articles), 143–151. <https://doi.org/10.30587/jieec.v7i2.10020>
- Dewi, A, T, Widyasari, & C. (2022). Keterlibatan orang tua dalam mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5691–5701. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3121>
- Dwinandita, A. (2024). Islamic child parenting practices and Muslim family resilience in Southeast Asia: A systematic literature review. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 83–105. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2024.102-01>
- Fadlillah, M., & Fauziah, S. (2022). Analysis of Diana Baumrind's parenting style on early childhood development. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2127–2134. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.487>

- Hasanah, N. L., Fatmawati, F. A., & Umairi, M. Al. (2024). Development of Locomotor Skills in Children Aged 4-5 Years. *EDUTECH : Journal of Education And Technology*, 8(2), 291–300. <https://doi.org/10.29062/edu.v8i2.1091>
- Kartika Eka Pertiwi, & Oktaviana, A. (2025). Peran Permainan Tradisional dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 7(2 SE-Articles), 165–173. <https://doi.org/10.30587/jieec.v7i2.10026>
- Mushab Al Umairi, Putri Sukma Nabila, Aura Ayu Devani, & Unzillatur Rochma Irfah Zaidah. (2024). Strategi Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Spiritual Dan Sosial Pada Anak Usia Dini. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 108–116. <https://doi.org/10.32665/abata.v4i2.3304>
- Rofiah, C. (2022). Analisis data kualitatif: Manual atau dengan aplikasi? *Develop*, 6(1).
- Sanjaya, M. S., Rachmah, L. L., & Setyowati, R. I. (2026). Peran Guru Dalam Membangun Kesadaran Literasi Keuangan Anak Kelompok B Di TK PKK Perintis Gogodeso. *JIEEC*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.30587/jieec.v8i1.11576>
- Ulfadhilah, Khairunnisa, Nurkhafifah, Salsabila, Dwi, Saripudin, & Pudih. (2025). Dampak Toxic Parenting Terhadap Kesehatan Mental Anak Usia Dini. *Child Kingdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 11–22.
- Widodo, Wahyu, Chotimah, Chusnul, Rohman, & Abd. (2023). Trauma Trauma Healing Pada Anak Pasca Pandemi. *JAMAS: Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(1), 14–18.
- Wulandari, C., Umairi, M. Al, & Fatmawati, F. A. (2026). Pentingnya Bermain dalam Proses Belajar Anak Usia 3-4 Tahun Di KB Islam Tunas Bakti 4 YPBWI Gresik. *JIEEC*, 8(1), 1–14.